



PERAN GURU DALAM MENGATASI BUTA HURUF DI SUKU TAA WANA DESA TARONGGO

Purnama Pasande¹, Marthin Katelu², Ezra Tari^{3*}

¹(Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia).

²(Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia).

³(Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia).

* Corresponding Author. E-mail: 1purnama.pasande@gmail.com, tariezra@gmail.com³

Receive: 29/02/2020

Accepted: 02/03/2020

Published: 07/03/2020

Abstrak

Penulis mengkaji tentang peran guru dalam mengatasi buta huruf di suku TAA Wana desa Taronggo. Penelitian ini bertitik tolak dari peran guru dalam membangun budaya membaca dengan pengenalan huruf. Guru di wilayah terdepan, tertinggal dan terjauh memiliki tantangan tersendiri dalam pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi seperti saat ini. Kendala berikut yang melanda suku TAA Wana adalah kurangnya guru yang memberi diri untuk mengajar. Penulis berharap guru menemukan cara efektif dalam pembelajaran suku TAA Wana Metode penelitian yang digunakan adalah Metode kualitatif. Metode penelitian yang bertujuan menggambarkan hasil analisis secara jelas, rinci, sistematis, dan selanjutnya dikemukakan. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh penulis, maka Guru dituntut untuk menunjukkan integritas dalam pengajaran terutama di daerah terpencil. Guru dituntut untuk mengelola kelas dengan baik agar buta huruf berkurang.

Kata Kunci: Buta Huruf, Guru, pembelajaran

THE ROLE OF TEACHERS IN OVERCOMING ILLITERACY IN THE TAA WANA TRIBE OF TARONGGO VILLAGE

Abstract

The author examines the role of the teacher in overcoming illiteracy in the TAA Wana tribe in the village of Taronggo. This research starts from the role of the teacher in building a culture of reading with letter recognition. Teachers in the frontier, underdeveloped and farthest regions have their own challenges in learning by using information technology as it is today. The next obstacle that struck the TAA Wana tribe was the lack of teachers who gave themselves to teach. The author hopes that the teacher finds an effective way in teaching the TAA Wana tribe. The research method used is a qualitative method. This research methods aimed at describing the results of the analysis clearly, in detail, systematically, and then put forward. Based on studies conducted by the author, the teacher is required to show integrity in teaching, especially in remote areas. Teachers are required to manage the class well so that illiteracy is reduced.

Keywords: Illiteracy, Teacher, learning

Pendahuluan

Persoalan buta huruf masih menjadi isu sentral di Indonesia. Buta huruf adalah kebutodohan dalam dunia pendidikan yang menjadi persoalan kemanusiaan sepanjang masa, di mana angka dan logika semata tak akan mampu mencerna sepenuhnya (Baedawi, 2012). Buta huruf juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan menggunakan bahasa untuk mengerti sebuah bacaan, mendengarkan perkataan lalu mengungkapkannya dalam bentuk tulisan, dan berbicara. Dalam perkembangan saat ini kata buta huruf diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang menyampaikan idenya pada masyarakat yang mampu baca-tulis.

Saat ini permasalahan buta huruf di Indonesia masih dihadapkan dengan 2 hal utama, yang pertama problem teknis dan kedua problem kemiskinan. Sampai dengan tahun 2010, keberhasilan penuntasan buta huruf di Indonesia, masih dihadapkan kepada permasalahan yang bersifat teknis dan problem kemiskinan, karena warga yang menjadi sasaran pendidikan keaksaraan keseringan berkencipung dengan upaya memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (Marlina, 2017).

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu masih terjadinya anak putus sekolah, khususnya pada kelas-kelas rendah di SD, kemampuan literasi yang telah dimiliki tidak digunakan lagi, dan menurunnya perhatian pemerintah daerah dan masyarakat terhadap upaya pemberantasan buta huruf. Keadaan ini membutuhkan perubahan strategi dalam pemberantasan buta huruf dengan menggunakan pendekatan yang lebih inovatif dalam program kehurufan untuk memberantas buta huruf secara efektif dan massal.

Berdasar penelitian (2014) faktor penyebab adalah ekonomi dan sosial budaya. Pendidikan non formal yang bersifat fleksibel dalam pelaksanaan berpeluang sebagai media untuk membelajarkan masyarakat terutama penyandang buta aksara. Fleksibilitas pendidikan non formal dalam hal waktu dan tempat belajar, memungkinkan warga belajar dapat menggunakan waktunya untuk belajar, di luar tugas pokok kesehariannya (Mariyono, 2016). Di samping putus sekolah, masih

terdapat pula sejumlah besar anak-anak usia sekolah yang tidak dapat bersekolah sama sekali karena persoalan ekonomi, sehingga jika tidak ditangani segera akan menambah jumlah buta huruf secara signifikan.

Demikian pula halnya dengan Suku Taa Wana yang sebagian besar adalah buta huruf. Pendidikan yang layak seperti gedung sekolah yang bagus beserta segala fasilitasnya belum dinikmati oleh mereka. Bahkan untuk mengetahui apa itu pendidikan serta manfaatnya pun mereka belum mengerti akan hal itu. Selain itu, mendapatkan guru yang bersedia mendidik mereka dengan ikhlas juga merupakan sesuatu yang langka, hal ini dikarenakan oleh faktor geografis serta akses informasi dan komunikasi yang sulit menjadi kendala utama. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung seperti tidak adanya media pembelajaran, tidak layaknya ruang kelas, tidak adanya buku penunjang merupakan hal yang menghambat kemajuan pendidikan. Buku yang sebagai sumber belajar utama yang juga sebagai jendela pengetahuan, belum dimiliki oleh siswa. Sumber dan bahan pembelajaran hanya berasal dari catatan yang diberikan guru dan itupun tidak seberapa banyak. Akibatnya, mereka lambat dalam menyerap materi pembelajaran, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sehingga menghasikan mutu lulusan sumber daya manusia yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain. Siswa lulusan SD banyak yang belum dapat baca, tulis, dan menghitung dasar dengan baik. Bahkan banyak anak-anak usia sekolah di Suku Taa Wana yang belum mampu membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia.

Pendidikan sebagai amanat UUD 1945 tercantum dalam pasal 31 dan 32 yang berbunyi: Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran (Pasal 31), pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang (pasal 31 ayat 2), dan pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia (pasal 32). Artinya, pasal ini mengharuskan pemerintah membuat satu sistem pendidikan nasional, untuk memberi kesempatan kepada setiap warga negara memperoleh pendidikan. Bila sekelompok masyarakat/seseorang tidak bisa memperoleh

kesempatan belajar, maka mereka dapat menuntut hak itu kepada pemerintah. Jadi, jika pendidikan maju maka kebudayaan pun akan maju pula (Neolaka, 2017). Dengan demikian, pendidikan yang layak merupakan hak setiap warga negara Indonesia. Seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali berhak merasakan nikmatnya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang layak termasuk masyarakat pedalaman Suku Taa Wana khususnya anak-anak usia sekolah.

Oleh sebab itu, pendidikan seyogyanya menjadi tanggungjawab bersama. Berbagai permasalahan di daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T) khususnya di Suku Taa Wana Desa Taronggo, Kecamatan Bungku Utara, Kabupaten Morowali Utara memerlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk menyelesaikannya. Baik dari pihak pemerintah, swasta, guru, maupun dari masyarakat pada umumnya harus mengambil peran untuk turut serta memajukan pendidikan. Anies Baswedan pernah berkata, "anak-anak yang tidak terdidik di republik ini merupakan 'dosa' dari setiap orang terdidik yang dimiliki oleh republik ini. Anak-anak nusantara tidak berbeda. Mereka semua berpotensi. Mereka hanya dibedakan oleh keadaan." Sehingga dapatlah dikatakan bahwa permendikbud No. 72 tahun 2013 masih memiliki kelemahan sehingga dipandang penting untuk melakukan advokasi perubahan kebijakan agar lebih sensitif dan responsif terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat adat kedepan, sehingga kebijakan pendidikan layanan khusus diharapkan dapat menjadi program nyata dari pemerintah untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan layanan khusus bagi masyarakat adat.

Dengan masalah rendahnya pendidikan di Suku Taa Wana, maka hal tersebut tidak lepas dari peran dan keterlibatan seorang guru. Sebab guru merupakan unsur yang paling penting dalam proses pendidikan. Tanpa adanya guru, pendidikan hanya menjadi slogan dan pencitraan karena segala bentuk kebijakan dalam sektor pendidikan pada akhirnya yang akan menentukan tercapainya tujuan pendidikan adalah guru. Guru menjadi titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan. Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan agar

buta huruf Indonesia dapat teratasi. Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu kualitas pendidikan bangsa khususnya di Suku Taa Wana. Karena guru adalah orang penting dalam menentukan karakter bangsa dengan cara mendidik dan menciptakan generasi muda di Indonesia dalam rangka peningkatan pembangunan bangsa Indonesia menuju kejayaan Bangsa. Karena Guru bertugas untuk mengubah perilaku peserta didik menuju pada kedewasaan (Danumiharja, 2014).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara dekripsi (Sari, 2019). Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas tersebut adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan conclusion drawing atau verification. (Tameon & Tlonaen, 2019)

Hasil dan Pembahasan

Metode Guru dalam Mengatasi Buta Huruf

Metode Pendekatan Persahabatan

Kegiatan pembelajaran yang baik menuntut kehadiran guru yang baik. Keistimewaan pembelajaran membutuhkan kehadiran seorang guru yang memiliki karakter, pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan bermakna. Seorang guru harus dapat berkomunikasi dengan hangat dan antusias, perhatian, mudah tersenyum, berpenampilan menarik, sopan dan pantas. Hubungan yang terjalin antara guru dan peserta didiknya tidak hanya sebatas hubungan formal guru dan peserta didik, akan tetapi suatu hubungan yang menunjukkan keintiman seperti halnya seorang anak dan ibunya, atau sebuah hubungan persahabatan (Rifma, 2016). Oleh sebab itu, metode

pendekatan persahabatan perlu diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran anak-anak Suku Taa Wana di sekolah. Karena sebagai sahabat, guru mampu menempatkan diri pada posisi anak didik (berempati) dan membayangkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan, sehingga mengantisipasi apa yang mereka butuhkan untuk belajar dan berkembang. Sebab empati dihasilkan oleh orang yang mempunyai kasih kepada sesama dan kemampuan interpersonal yang tinggi (Siswanto, 2011).

Selain berempati, guru sebagai sahabat juga harus mampu memecahkan masalah pendidikan yang sedang menimpa peserta didiknya. Contohnya, yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat Suku Taa Wana yang di mana keinginan anak untuk bersekolah sangatlah besar, namun tidak demikian dengan keinginan orangtua mereka. Hal ini disebabkan karena jarak akses sekolah formal dengan pemukiman masyarakat Suku Taa Wana yang sangat jauh. Akibatnya, banyak anak-anak Suku Taa Wana yang awalnya bersekolah namun akhirnya harus putus sekolah. Dalam hal inilah, guru dapat berperan sebagai teman diskusi, sehingga mampu memberikan solusi dengan pola pikir sosial, sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan.

Metode Pendekatan Keluarga

Pendidikan dimulai dari keluarga atas anak yang belum mandiri, dan diperluas di lingkungan tetangga/komunitas sekitar, lembaga pra sekolah, persekolahan formal dan lain-lain dengan pendidikan dimulai dari guru sebagai pengganti orang tua. Pendidikan dalam arti mendidik dimulai dalam relasi pergaulan manusia, termasuk kualitas belajar dan mendidik diri sendiri sebagai humanisasi dalam interaksi sebagai sesama subjek pendidikan. Setiap orang dalam keluarga, masing-masing memiliki hak yang sama untuk belajar agar berkembang potensinya sehingga pada gilirannya secara umum akan berkontribusi terhadap perbaikan kondisi kelompok, komunitas dan kesejahteraan umum. Antara orangtua dan anak dalam keluarga, situasi pendidikan sewaktu-waktu muncul atas dasar relasi percaya-mempercayai tanpa harus dipelajari orang tua itu secara sadar (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007). Sehingga pendekatan keluarga sangatlah

penting diterapkan oleh seorang guru dalam pendidikan di Suku Taa Wana. Salah satunya adalah dengan kunjungan ke rumah murid. Kunjungan ke rumah murid dilakukan untuk melihat latar belakang kehidupan murid di rumah. Penerapan metode ini akan mempererat hubungan antara sekolah dengan orangtua murid. Masalah-masalah yang dihadapi murid di sekolah dapat dibicarakan secara kekeluargaan dan persahabatan intim. Guru yang berkunjung ke rumah orangtua murid harus bersikap bijaksana. Hati-hati dan ramah tamah, terutama dalam menghadapi problema yang dikemukakan oleh orangtua (Kompri, 2017). Selain itu, peran sosial guru sebagai orangtua harus diterapkan dalam proses pembelajaran anak-anak Suku Taa Wana. Artinya bahwa, walaupun mereka mempunyai orangtua, namun di sekolah guru juga berperan sebagaimana layaknya orangtua, yaitu berperan untuk mengayomi, melindungi, serta memberi petunjuk sehingga anak didik merasa nyaman dalam menghadapi permasalahan karena merasa memiliki pengayom (Ruminiati, 2016). Sebab, cara-cara mendidik secara keorangtuan memang dimaksudkan sebagai wahana dan cara terbaik yang dilakukan individu dan kelompok untuk meningkatkan kualitas manusia, memajukan kelompoknya dan kesejahteraan masyarakat luas.

Metode Pendekatan Bermain Peran

Bermain peran adalah sentra yang memfasilitasi berbagai sifat yang dimiliki peserta didik untuk dapat dikembangkan kemampuan bahasa, kognitif, sosial, dan emosi anak-anak dengan memberikan banyak kesempatan untuk memainkan peran mengenai berbagai profesi, seperti; peran dokter, koki, guru, pengusaha atau polisi dan bisa juga peran yang lainnya sesuai dengan apa yang diminatinya, yang tentunya melalui kesepakatan awal antara dirinya dan gurunya (Hanafi, 2019). Bermain peran merupakan wahana bagi anak-anak usia dini untuk menemukan konsep tentang nilai-nilai kehidupan, juga belajar menghadapi dan memecahkan masalah apapun dalam kehidupannya. Bermain peran diperuntukkan bagi anak usia dini dengan satu pemahaman yang mutlak bahwa manusia dapat membangun kemampuan diri menghadapi

kehidupan dengan uji coba, serta perencanaan yang matang. Anak-anak yang memainkan sebuah peran tergantung pada guru sebagai fasilitator untuk memastikan adanya sejumlah hal mendasar yang diperlukan dalam proses kegiatan tersebut. Beberapa hal dasar yang harus diperhatikan, yaitu: keamanan fisik, keamanan emosional, rasa identitas, serta peluang untuk bisa mengerjakan peran apapun, dan sadar tentang tujuan pokok yang harus ditunaikan (Departemen Pendidikan Luar Sekolah, 2006). Dengan demikian, anak-anak akan bebas bereksperimen dengan peran-peran konflik dan belajar untuk mencari solusi dari berbagai masalah yang menantang keberaniannya.

Metode bermain peran merupakan salah satu metode yang cocok untuk diterapkan guru dalam proses pembelajaran di Suku Taa Wana. Sebab, dengan bermain peran, anak Suku Taa Wana usia sekolah memiliki pengalaman yang cukup untuk berlatih menjalankan peran kehidupan secara nyata, belajar menegosiasikan ego dan dapat menemukan konsep-konsep tentang hidup bersama dan bekerja sama serta bersosialisasi dengan orang lain. Mereka tidak memerlukan skenario yang utuh, tetapi yang terpenting bagi mereka adalah tema yang dapat dimengerti dengan baik dan sesuai dengan nalar daya pikir mereka, serta pemilihan peran yang harus berdasarkan inisiatif mereka sendiri dengan memilih peran dan cerita yang sesuai dengan keinginan dan minat potensi mereka. Sehingga tidak ada anak di Suku Taa Wana yang tidak mampu dan bodoh, karena semua anak adalah pintar. Karena guru yang berkualitas akan menciptakan kondisi Pendidikan yang berkualitas pula sehingga menghasilkan penerus bangsa yang diharapkan mampu membangun bangsa ini menuju bangsa yang lebih baik lagi.

Hasil yang Diharapkan Masyarakat Memiliki Kesadaran Mengenai Pentingnya Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak dapat ditinggalkan. Secara sosiologis, pendidikan merupakan pranata sosial yang penting bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang demokratis (Ali, 2009). Namun tidak semua

masyarakat Indonesia menyadari pentingnya Pendidikan. Begitu halnya dengan masyarakat Suku Taa Wana. Pendidikan bukanlah suatu hal yang penting dalam kehidupan mereka, karena kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan yang dapat meningkatkan derajat hidup seseorang, termasuk pentingnya peran Pendidikan dalam mengentaskan kemiskinan (Rachman, 2014). Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya jumlah buta huruf pada masyarakat Suku Taa Wana. Kurangnya perhatian dan kesadaran masyarakat Suku Taa Wana akan pentingnya pendidikan ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya dengan keseharian hidup masyarakat Suku Taa Wana yang umumnya bergantung pada hutan, yang bermukim pada dataran tinggi dan jauh dari desa, melintasi gunung dan sungai yang rawan dengan banjir tentunya sangat beresiko untuk dapat menjangkau layanan pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah yang umumnya pada pusat-pusat desa, serta beban psikologis masyarakat Suku Taa Wana terhadap lingkungan sekolah formal; misalnya ketika masyarakat Suku Taa Wana hendak mengakses layanan pendidikan, mereka sering diperhadapkan dengan bentuk-bentuk deskriminasi karena masih menjunjung tinggi adat dan agama dari leluhurnya, tidak memiliki KTP, akte kelahiran, dan lain-lain. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan kerjasama antara pemerintah, organisasi, guru serta masyarakat untuk dapat mengatasi masalah Pendidikan di Suku Taa Wana Desa Taronggo.

Oleh sebab itu, guru memandang penting untuk memberi perhatian secara serius terhadap kondisi layanan pendidikan yang hingga saat ini belum menjangkau anak usia sekolah bahkan usia dewasa pada sebagian besar komunitas masyarakat Suku Taa Wana dengan melaksanakan proses pembelajaran baik kelompok belajar anak usia dini, sekolah dasar maupun dewasa di rumah-rumah masyarakat terdekat dimana masyarakat itu berada sehingga mudah dijangkau oleh anak-anak serta masyarakat. Selain menjadi seorang pengajar dalam dunia pendidikan, guru juga harus mampu menjadi seorang motivator, pembimbing, dan sahabat yang dapat menyesuaikan diri sehingga dapat

mengembangkan kepercayaan diri dalam masyarakat dan membangkitkan semangat serta kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat. Sehingga menjadikan masyarakat Suku Taa Wana sebagai masyarakat yang memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan, aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan Pendidikan, bahkan akan mampu menentukan tujuan-tujuan Pendidikan yang relevan bagi mereka, dan terlebih khusus masyarakat sendirilah yang menjadi pendukung pelaksanaan Pendidikan bagi anak-anak mereka. Sebab pendidikan, kemampuan, serta pengetahuan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki untuk hidup di zaman sekarang ini.

Masyarakat Turut Terlibat dalam Mengatasi Buta Huruf

Buta huruf menjadi permasalahan fundamental dan sistemik yang masih mengidap di masyarakat. Di tengah perkembangan teknologi yang membantu lebih banyaknya akses untuk masyarakat belajar, namun nyatanya buta huruf masih ditemukan di masyarakat Suku Taa Wana. oleh sebab itu, selain diperlukan peran pemerintah dan guru, masyarakat juga memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengatasi buta huruf yang harus dilakukan sejak usia dini yaitu melalui keluarga. Untuk itu, keluarga memiliki peran vital dalam mendidik termasuk dalam memberantas buta huruf pada generasi-generasi penerus bangsa yaitu anak. Peran vital keluarga ini didukung bahwa keluarga merupakan institusi terdekat, ternyaman, dan paling mengerti perkembangan kepribadian anak. Secara mendasar, fungsi keluarga itu diantaranya fungsi biologis, ekonomi, kasih sayang, Pendidikan, perlindungan, sosialisasi, rekreasi, agama dan status keluarga (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007). Keluarga juga pusat dari lingkungan yang paling strategis untuk mendidik orang-orang yang ada di dalamnya. Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga merupakan bagian dari fungsi perlindungan terhadap anggota keluarga agar terhindar dari kebodohan, kemiskinan dan hidup amoral. Karenanya, keluarga memiliki multifungsi seperti fungsi ekonomi, sosial, edukasi, proteksi, religious, rekreatif, dan

afektif. Dengan pertimbangan posisi dan peran vital yang ada, maka tepatlah dikatakan peran keluarga atau masyarakat sangatlah penting dan menjadi ujung tombak dalam mengatasi bahkan memberantas buta huruf di Suku Taa Wana sehingga masyarakat dapat mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

Mampu Bersaing dengan Masyarakat Luar

Kemajuan suatu masyarakat dalam tatanan bangsa yang sedang berkembang sangat bergantung penuh pada mutu pendidikan (Sapsuha, 2013). Salah satu cara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui Pendidikan, mulai dari Pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi (Rachman, 2014). Namun di Indonesia, mutu pendidikannya masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini terjadi karena Pendidikan di Indonesia belum dapat berfungsi secara maksimal. Oleh karena itu, Pendidikan di Indonesia harus segera diperbaiki agar mampu melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang supaya bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain dan tidak semakin tertinggal karena arus global yang berjalan cepat.

Masa depan suatu bangsa sangat tergantung pada mutu sumber daya manusianya dan kemampuan peserta didiknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui Pendidikan dalam keluarga, Pendidikan masyarakat maupun Pendidikan sekolah. Oleh sebab itu, Pendidikan sekolah wajib diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Suku Taa Wana. karena dengan mengenyam Pendidikan, masyarakat Suku Taa Wana dapat mengikuti arus global dan dapat mengejar ketertinggalan dari masyarakat lain. Namun dalam kenyataannya, masih banyak anak-anak Suku Taa Wana yang belum dapat mengenyam Pendidikan sekolah karena faktor ekonomi keluarga. Akan tetapi di dalam era global ini, hal tersebut tidak boleh terjadi karena akan menghambat perkembangan Sumber Daya Manusia pada masyarakat Suku Taa Wana itu sendiri. Oleh sebab itu, pemerintah mengambil kebijakan yang dapat mengatasi masalah tersebut dengan

melaksanakan sistem Pendidikan beragam yang terdiri dari Pendidikan formal, non-formal, dan informal. Selain itu, pemerintah juga mulai mengeluarkan dana Bantuan Operasional Siswa (BOS), yang diberikan kepada peserta didik di SD dan SMP serta meratakan tenaga pendidik di setiap daerah. Hal tersebut dilakukan dengan membebaskan biaya SPP bagi Pendidikan dasar. Dengan dikeluarkan kebijakan tersebut, diharapkan Pendidikan dapat dirasakan pada semua kalangan masyarakat Indonesia terlebih khusus masyarakat Suku Taa Wana agar mampu bersaing dengan masyarakat luar karena telah merasakan Pendidikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik.

Simpulan

Geliat meningkatkan pendidikan yang berkualitas dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan hati dan pikiran sebagaimana diperjuangkan pemerintah rupanya belum bergema sampai ke level masyarakat desa secara khusus yang ada di Desa Taronggo Kecamatan Bungku Utara. Penemuan dalam penelitian menegaskan hal ini, yakni kebanyakan masyarakat Suku Taa Wana di Desa Taronggo belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan (sekolah) dalam rangka melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki sumber daya manusia berkualitas. Kekurang-sadaran ini lebih disebabkan oleh latar belakang pendidikan masyarakat yang kurang. Walaupun secara nasional, bahkan dalam Undang-Undang Pendidikan, Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Namun tujuan mulia ini rupanya kurang mendarat dalam alam pikiran atau pemahaman masyarakat Suku Taa Wana di

Desa Taronggo. Ketidakpahaman akan tujuan pendidikan yang sangat mulia ini sangat berdampak pada lemahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan (sekolah).

Selain kondisi ketidakpahaman, kondisi-kondisi lainnya juga mempengaruhi lemahnya pemahaman terhadap dunia pendidikan diantaranya kurangnya Guru yang mau untuk membantu pemberantasan buta huruf khususnya di masyarakat Suku Taa Wana Desa Taronggo, hal ini berdampak pada banyaknya anak-anak yang tidak memiliki pendidikan dan menyebabkan pada meningkatnya jumlah buta huruf yang sangat signifikan. Peran Guru sangat diharapkan untuk membantu menekan bertambahnya angka buta huruf di Suku Taa Wana Desa Taronggo.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2009). *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Baedawi, A. (2012). *Calak Edu Esai-Esai Pendidikan 2008-2012*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Danumiharja, M. (2014). *Profesi Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Departemen Pendidikan Luar Sekolah. (2006). *Pedoman Penerapan BCCT dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan.
- Hanafi, M. Z. (2019). *Implementasi Metode Sentra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kompri. (2017). *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Mariyono. (2016). STRATEGI PEMBERANTASAN BUTA AKSARA MELALUI PENGGUNAAN TEKNIK METASTASIS BERBASIS KELUARGA .

- Retrieved March 2, 2020, from Pancaran website:
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Clyp0FANjnAJ:https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancاران/article/download/2603/2097/+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Marlina, A. E. S. A. R. A. Z. (2017). PROBLEM YANG DIHADAPI PKBM WIRA BAKTHI DALAM PENGENTASAN BUTA HURUF DI KOTA BENGKULU TAHUN 2015. Retrieved March 2, 2020, from Jurnal Pengembangan Masyarakat website:
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:k4zif7ZOZ2MJ:https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpls/article/download/4038/2242+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Neolaka, A. G. A. A. N. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Rachman, E. E. D. S. J. A. A. (2014). *Sang Upuleru: Mengenang 100 tahun Prof. Dr. Gerrit Augustinus Siwabessy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rifma. (2016). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana.
- Ruminiati. (2016). *Sosio Antropologi Pendidikan*. Malang: Gunung Samudera.
- Sapsuha, M. T. (2013). *Pendidikan Pascakonflik*. Yogyakarta: LKis.
- Sari, D. N. (2019). UPAYA PREVENTIF GURU KRISTEN DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL ANAK. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 79–100. E
- <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.11>
- Siswanto, A. (2011). *Passion to Your Words-Girls Edition*. Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia.
- Tameon, S. M., & Tlonaen, T. (2019). Analisis Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 139–148.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.23>
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT Imtima.

Profil Penulis

Purnama Pasande
Tempat Tanggal Lahir 11 Februari 1985
S1 Teologi, 2010, STT SETIA Arastamar Jakarta
S2 Teologi, 2013, STT SETIA Arastamar Jakarta
S3 Teologi, 2018, STT Ekumene Arastamar Jakarta
Pekerjaan Saat ini:
Ketua Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai

Ezra Tari
Tempat tanggal Lahir: Palopo, 20 Maret 1986
S1 Teologi, STT Intim Makassar, 2010
S2 Teologi, STFT Jaffray Makassar, 2013
S3 Teologi, STT Kadesi Yogyakarta, 2019
Pekerjaan
Dosen Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang.